

PENGGUNAAN CLOUD COMPUTING SEBAGAI KNOWLEDGE SHARING PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN

Fitri Handayani

Universitas Internasional Batam,
Jl. Gajah Mada, Sei Ladi, Baloi, Sekupang Batam

yhie0804@gmail.com

ABSTRACT

This paper provides a conceptual and theoretical description of knowledge sharing with cloud computing in the Library. Knowledge sharing is needed by librarians in improving services to today's digital users. The research method used is the analysis of literature studies that are studied in depth about cloud computing and knowledge sharing in the Library and then by drawing conclusions from the results of the analysis of several theoretical studies found through several sources of information such as books, journals, field reports and other sources. Librarians can do knowledge sharing through cloud computing which provides storage for various forms of digital material storage in the Library. One of the provider systems cloud computing that can be used in the library is Google Drive. This is due to the mastery of storage cloud technology (cloud computing) such as one example of Google Drive being a profitable expertise for librarians in providing excellent service to users in the rapidly growing digitalization era today.

Keywords: *Knowledge sharing, knowledge management in Library, cloud computing, google drive.*

ABSTRAK

Makalah ini memberikan deskripsi konseptual dan teoretis tentang *knowledge sharing* dengan *cloud computing* di Perpustakaan. *Knowledge sharing* diperlukan oleh pustakawan dalam meningkatkan layanan kepada pengguna digital saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kajian pustaka yang dikaji secara mendalam mengenai *cloud computing* dan *knowledge sharing* di Perpustakaan dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis beberapa kajian teori yang ditemukan melalui beberapa sumber informasi seperti buku, jurnal, laporan lapangan dan sumber lainnya. Pustakawan dapat melakukan *knowledge sharing* melalui *cloud computing* yang menyediakan penyimpanan berbagai bentuk penyimpanan materi digital di Perpustakaan. Salah satu sistem penyedia *cloud computing* yang dapat digunakan di Perpustakaan adalah *google drive*. Hal ini disebabkan karena penguasaan teknologi penyimpanan *cloud (cloud computing)* seperti salah satu contoh *google drive* menjadi keahlian yang menguntungkan bagi pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada pengguna di era digitalisasi yang berkembang pesat dewasa ini.

Kata kunci: *Knowledge sharing, knowledge management di Perpustakaan, cloud computing, google drive.*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan bukan lagi sekedar basis informasi tetapi merupakan sebuah basis pengetahuan yang baik dan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Basis pengetahuan baru bisa dibentuk bila perpustakaan tersebut mengetahui apa saja sumber pengetahuan yang dimiliki dan skill apa saja yang dimiliki oleh pustakawan serta bagaimana mengaplikasikan *Knowledge Management* di Perpustakaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya SDM yang memiliki *knowledge, idea, skill* serta *experience* untuk dapat membentuk SDM dan menjadi aset penting bagi perpustakaan. Salah satu problema yang terdapat di Perpustakaan dalam pengelolaan *knowledge* yaitu sulitnya pengaksesan literatur hasil penelusuran informasi saat dibutuhkan, karena selama ini hanya disimpan pada komputer pustakawan saja dan tidak disimpan secara digital.

Semakin banyaknya literatur hasil penelusuran jurnal ilmiah yang disimpan menjadi kendala dan membutuhkan media penyimpanan alternatif lain untuk menyimpan informasi digital tersebut. *Cloud computing* merupakan salah satu perkembangan teknologi informasi yang menggunakan jaringan internet untuk berbagi informasi (*knowledge sharing*) atau koleksi digital menawarkan penyimpanan data secara online dan ini dapat kita gunakan untuk menyimpan berbagai informasi digital yang kita miliki dengan pengaksesan yang dapat kita lakukan dimanapun dan kapanpun.

Hal diatas menjadi tantangan tersendiri untuk pustakawan di era sekarang ini memberikan sentuhan inovasi teknologi terbaru *cloud computing* dalam melakukan *knowledge sharing* di Perpustakaan, meskipun *cloud computing* masih hal yang sangat baru untuk diperbincangkan. Berdasarkan hal diatas penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah penerapan *cloud computing* sebagai *knowledge sharing* pustakawan di Perpustakaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

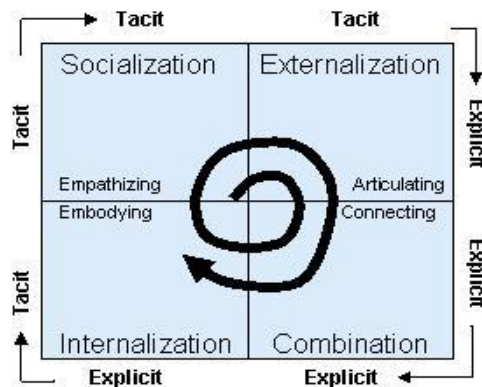
Knowledge Sharing

Pengetahuan sebagai pengalaman, nilai-nilai, konteks dan wawasan yang tercampur sehingga menyediakan sebuah kerangka kerja untuk mengevaluasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman dan informasi baru. Kedua peneliti ini menemukan bahwa di dalam organisasi pengetahuan kerap menjadi artefak yang melekat seperti dokumen, video, audio atau penyimpanan di dalam rutinitas, proses,

praktek, dan norma-norma perusahaan. Mereka juga melihat bahwa pengetahuan akan bernilai apabila ada tambahan konteks, budaya, pengalaman, dan interpretasi dari manusia (Daven T.H & Prusak .L., 1998).

Dalam pandangan Gupta. J, Sharma. SK, & Hsu. J, kemampuan organisasi melakukan transfer informasi dan pengetahuan adalah faktor penentu bagi organisasi dalam mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Aliran informasi dan pengetahuan terjadi ketika *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* dibedakan dalam proses pemindahannya. Gambar berikut ini merupakan model transfer pengetahuan yang biasa disebut dengan model spiral atau SECI:

The SECI model (Nonaka and Takeuchi)



Gambar 1. Model SECI atau Spiral Knowledge

Sumber: Ikujiro Nonaka, The The Knowledge Creating Company, 1991 dalam <http://romisatriawahono.net/2008/05/06/knowledgemanagement-dan-kiat-praktisnya/>

Socialization yakni mengubah *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* lain. *Externalization* yaitu mengubah *tacit knowledge* yang kita miliki menjadi *explicit knowledge*. Bisa dengan menuliskan *know-how* dan pengalaman yang kita dapatkan dalam bentuk tulisan artikel atau bahkan buku dan tulisan lainnya. *Combination*, yaitu memanfaatkan *explicit knowledge* yang ada untuk kita implementasikan menjadi *explicit knowledge* lain. *Internalization* yakni mengubah *explicit knowledge* sebagai inspirasi datangnya *tacit knowledge*. *Transfer knowledge* adalah aspek terpenting dari *knowledge management* saat pengetahuan diambil atau didapatkan dari sebuah organisasi sehingga harus dapat dibagikan dari pribadi dan grup di dalam organisasi tersebut.

Ada enam faktor utama yang dapat dilihat dalam proses *knowledge sharing* yaitu (Safitri, 2011):

- 1) Sumber pengetahuan yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan memindahkan pengetahuan tersebut ke orang lain. Ada tiga karakteristik sumber pengetahuan yaitu:
 - (a) Aliran pengetahuan antar individu diasosiasikan dengan biaya, maka pemilik pengetahuan dianggap lebih bernilai dibanding yang tidak memiliki.
 - (b) Kredibilitas sumber pengetahuan, ini berhubungan dengan kompetensi seseorang untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya.
 - (c) Motivasi dari sumber pengetahuan untuk bersedia berbagi karena yang memiliki pengetahuan biasanya memiliki status kekuasaan lebih besar di organisasi

Dalam konteks ini Jacobson melihat bahwa jenis pengetahuan dan cakupan pengetahuan seperti apa yang akan dibagi dalam organisasi.

2) Pesan

Dalam konteks ini Jacobson melihat bahwa jenis pengetahuan dan cakupan pengetahuan seperti apa yang akan dibagi dalam organisasi.

3) Penerima pengetahuan

Pada proses berbagi pengetahuan, efektivitasnya bergantung pada motivasi dan kapasitas menyerap dari penerima pengetahuan. Motivasi lebih pada persoalan pemahaman menggunakan pengetahuan dari sumber lain. Sedangkan kapasitas menyerap pengetahuan baru adalah bagaimana pengetahuan tersebut dapat digabungkan dengan pengetahuan yang dimiliki.

4) Kanal komunikasi atau bagaimana pengetahuan dikomunikasikan

Ada sejumlah kanal yang dapat digunakan untuk *knowledge sharing* mulai dari pertemuan tatap muka langsung, hingga menggunakan jalur teknologi informasi (internet, email, forum diskusi, hingga portal *knowledge sharing*). Kanal komunikasi ini bisa bersifat formal dan non-formal.

5) Umpan balik.

Knowledge sharing dapat terlihat apabila ada respon verbal maupun non-verbal dari penerima pengetahuan yang menandakan penerima mengerti pesan yang diterima tersebut.

6) Budaya Organisasi

Budaya yang direfleksikan ke dalam nilai-nilai organisasi, norma-norma, dan dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari di sebuah organisasi. Ada empat aspek yang dapat dilihat bagaimana budaya dapat mempengaruhi knowledge sharing, yaitu: (a) Ukuran asumsi budaya yang melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang penting; (b) Budaya menjadi mediasi di antara pengetahuan individu, kelompok, dan organisasi; (c) Budaya menciptakan konteks organisasi dalam interaksi sosial; (d) Budaya berdampak pada penciptaan dan adopsi pengetahuan baru.

Menurut Karl Erick Sveiby (dalam Maria, 2011) ada sepuluh strategi yang dapat dilakukan dalam upaya organisasi mendukung penciptaan nilai melalui aktivitas pentransferan dan pengubahan pengetahuan. Aktivitas ini merupakan dasar strategi yang bertujuan meningkatkan kapasitas bertindak dan orang-orang dalam organisasi baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Kesepuluh strategi tersebut, yaitu: (1) transfer/konversi pengetahuan antarindividu; (2) Transfer/ konversi pengetahuan dari individu ke struktur eksternal; (3) transfer/ konversi pengetahuan dari struktur eksternal ke individu; (4) transfer/ konversi pengetahuan dari kompetensi individual ke dalam struktur internal; (5) transfer/ konversi pengetahuan dari struktur internal ke dalam kompetensi individual; (6) transfer/ konversi pengetahuan di dalam struktur eksternal; (7) Transfer/ konversi pengetahuan dari struktur eksternal ke struktur internal; (8) Transfer/ konversi pengetahuan dari struktur internal ke struktur eksternal; (9) transfer/ konversi pengetahuan di dalam struktur internal; (10) Memaksimalkan penciptaan nilai. Transfer/ konversi pengetahuan antara individu berfokus pada upaya bagaimana agar memungkinkan terjadi komunikasi antar anggota civitas akademika, baik itu dosen, mahasiswa, karyawan atau pun pimpinan Universitas, dan menetapkan lingkungan yang paling kondusif untuk kreatif.

Hambatan terbesar di dalam upaya organisasi melakukan transfer pengetahuan, yakni adanya kultur penghambat yang dinamakan pertentangan. Pertentangan akan memperlambat dan bahkan dapat mencegah berlangsungnya proses transfer pengetahuan dan kemungkinan mengikis pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu perlu cara untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satu cara yang akan meminimalisir hambatan tersebut adalah dengan membangun hubungan

dan kepercayaan melalui pertemuan dengan tatap muka dan menciptakan pemahaman yang sama melalui pendidikan, diskusi ataupun publikasi.

Cloud Computing

Terdapat Komputasi awan (*cloud computing*) adalah gabungan pemanfaatan teknologi computer (komputasi) dan pengembangan berbasis internet (awan). *Awan (cloud)* adalah metafora dari internet, sebagaimana awan yang sering digambarkan di diagram jaringan komputer. Sebagaimana awan dalam diagram jaringan komputer tersebut, *awan (cloud)* dalam *Cloud Computing* juga merupakan abstraksi dari infrastruktur kompleks yang disembunyikannya. Suatu metoda komputasi di mana kapabilitas terkait teknologi informasi disajikan sebagai suatu layanan (*as a service*), sehingga pengguna dapat mengaksesnya lewat Internet (di dalam awan) tanpa mengetahui apa yang ada didalamnya, ahli dengannya, atau memiliki kendali terhadap infrastruktur teknologi yang membantunya (Wikipedia, 2016). *National Institute of Standards and Technology, Information Technology Laboratory* dalam Rifai (2011) memberikan defenisi bahwa: “*Cloud computing is a model for enabling convenient, on-demand network access for multiple sers to shared pool of configurable computing (e.g., networks, servers, storage, applications, and services) that can be rapidly provisioned and released with minimal management effort or service provider interaction. This cloud model promotes availability and is composed of five essential characteristics , three service models and four deployment models*”.

Jadi *cloud computing* merupakan sebuah model untuk memberikan kenyamanan, pada akses jaringan permintaan beberapa pengguna untuk berbagi sumberdaya komputasi yang dikonfigurasi (misalnya, jaringan, server, penyimpanan, aplikasi, dan jasa) yang dapat dengan cepat ditetapkan dan dirilis dengan usaha pengelolaan yang minimal atau interaksi penyedia layanan. Selain menjadi tempat penyimpanan data, *cloud storage* juga dapat dimanfaatkan untuk berbagi file ataupun data seperti gambar, video, *power point* dan lainnya. Contoh-contoh aplikasi *cloud storage* antara lain *Google Drive, Dropbox, SkyDrive, Box dan Windows Azure*.

Google Drive

Menurut Wikipedia, Google Drive adalah layanan penyimpanan online yang dimiliki Google. Google Drive diluncurkan pada tanggal 24 April 2012. Google Drive merupakan pengembangan dari Google Docs. Google Drive memberikan

kapasitas penyimpanan sebesar 5GB kepada setiap penggunanya. Kapasitas tersebut ditambahkan dengan melakukan pembayaran atau pembelian Storage. Penyimpanan file di Google Drive dapat memudahkan pemilik file dapat mengakses file tersebut kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan komputer desktop, laptop, komputer tablet ataupun smartphone. File tersebut juga dapat dengan mudah dibagikan dengan orang lain untuk berbagi pakai ataupun melakukan kolaborasi dalam pengeditan. Target Pasar Google Drive Layanan Google Drive membidik para pebisnis dan perusahaan sebagai target utama pasar mereka. Selain itu, Google Drive juga menyasar pengguna internet dengan kebutuhan penyimpanan data yang besar seperti mahasiswa, lembaga ataupun institusi. Google Drive umumnya digunakan pengguna internet secara luas untuk menyimpan data pribadi maupun pekerjaan mereka.

Kerugian Google Drive (Wikipedia, 2016)

Kita harus memiliki akses internet pada semua gadget (laptop, netbook, smartphone, tablet, dan lain-lain) dan PC kita. Tentu diperlukan biaya berlangganan. Jika ada orang yang men-*share* file berukuran besar (kalo mengikuti standar Yahoo, ukuran file yang dianggap besar adalah lebih dari 2 *Megabyte* atau 2 Mb) kepada kita, kita harus mengimbangi-nya dengan koneksi internet yang baik (cepat dan stabil), yang biasanya biaya berlangganan-nya pun juga lebih mahal.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kajian pustaka, yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian yang berkaitan dengan *cloud computing* dan *knowledge sharing* di Perpustakaan. Kajian pustaka (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Penelitian ini dilakukan melalui data kepustakaan yang dikaji secara mendalam terhadap sejumlah buku, jurnal, laporan lapangan dan sebagainya yang berhubungan dengan kajian *cloud computing* dan *knowledge sharing* di Perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Pertama, pencarian informasi dari para ahli di bidang kajian *cloud computing* dan *knowledge sharing*, dalam hal ini melakukan pengkajian serta melacak dan mengumpulkan karya-karya mereka melalui buku dan situs jurnal nasional maupun internasional yang kredibel. Kedua, validasi beberapa sumber literatur dilakukan dengan proses

mengklasifikasi menjadi dua bagian yaitu tentang *cloud computing* dan *knowledge sharing*. Ketiga, memilih beberapa kajian pustaka yang mendalam, memilih bagian-bagian penting dan membandingkan antara sumber literatur yang satu dengan yang lainnya, mengkritisi, dan merujuknya. Teknik analisis data dalam penelitian ini melakukan penelaahan terhadap seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan selanjutnya dilakukan analisis dengan membandingkan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan diberi kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Knowledge Management di Perpustakaan

Perpustakaan, yang secara tradisional merupakan penyedia utama sumber daya informasi, dihadapkan pada tantangan baru untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu serta berasal dari banyak sumber. Dengan kata lain, perpustakaan ditantang untuk menyediakan seluruh spektrum informasi, tidak hanya terbatas pada pengetahuan eksplisit seperti yang telah dilakukannya selama ini. Pustakawan perlu mengeksplorasi konsep KM untuk diterapkan di lingkungan kerja perpustakaan untuk memenuhi tantangan baru tersebut. KM menawarkan suatu peluang bagi profesional informasi dan perpustakaan untuk menjadikan diri mereka relevan terhadap organisasi induknya Dengan mempublikasikan pengetahuan yang diciptakan dilingkungan secara elektronik, perpustakaan dapat memberikan nilai tambah bagi perpustakaan induknya. Ditinjau dari konteks keahlian, pustakawan dapat meraih posisi KM dengan syarat mampu mengubah dan mengembangkan dirinya seiring dengan tuntutan perubahan. Peran perpustakaan dalam proses penciptaan pengetahuan, dapat dilihat pada hal-hal berikut ini (Maria, 2011):

a) Akses pada informasi

Diketahui bahwa kemampuan penciptaan pengetahuan organisasional bergantung pada kemampuan semua individu dalam organisasi untuk dapat akses pada gagasan, informasi, dan pengalaman anggota organisasi atau pihak lain diluar organisasi, pada aspek ini ada dua peran perpustakaan, yaitu: peningkatan akses melalui penelusuran berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber dan secara proaktif, berdasarkan analisis historis permintaan para pengguna, menyampaikan informasi dan pengalaman tersebut pada pengguna.

b) Peningkatan akses melalui pemberian saran alternatif cara memperoleh dan bentuk informasi serta pengalaman yang dibutuhkan pengguna

Seperti kita ketahui bersama bahwa kemampuan penciptaan pengetahuan organisasi juga bergantung pada evaluasi pengalaman masa lalu oleh karyawan, yang menyebabkan peningkatan pemahamannya atas bagaimana suatu kejadian dan akibat pengalaman masa lalu bermanfaat pada masa kini pada aspek ini peran perpustakaan adalah pemberian induksi berupa informasi dan pengalaman pihak lain pada pengguna/peneliti internal untuk digunakan dalam proses menggugat dan merekonstruksi perspektif, keputusan, dan pengalaman selama ini.

c) Kemampuan menyerap

Diketahui bahwa kemampuan mengasimilasikan pengetahuan baru bergantung pada kenyataan apakah individu-individu telah memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan yang baru diterima sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menyerap informasi baru yang dipindahkan pada mereka. Peran perpustakaan adalah meningkatkan kemampuan penyerapan pengetahuan secara proaktif memberikan informasi dan pengalaman orang lain yang relevan dengan bidang kompetensi yang sedang dialami oleh pengguna/peneliti saat ini.

d) Kemampuan belajar

Rekombinasi produktif yang terjadi di organisasi bergantung pada kemampuan karyawan belajar dari perubahan-perubahan dan pengetahuan yang telah dikembangkan oleh karyawan dalam organisasi. Bila karyawan terus menerus belajar dan selalu mengikuti perubahan-perubahan teknologi atau pengetahuan pada aspek ini adalah meningkatkan kemampuan belajar individu-individu melalui pemberian informasi dan pengalaman pihak lain yang terkini (*up to date*) atau (*current information*) pada para pengguna.

e) Persepsi bahwa kegiatan pertukaran dan kombinasi pengetahuan adalah berharga

Tidak semua sivitas akademika aktif mencari informasi, bahkan informasi yang telah tersediapun belum tentu dibaca, maka bila civitas akademika menggunakan informasi yang dapat diakses, maka mereka harus percaya bahwa sesuatu yang berharga akan dihasilkan dari upayanya mengkombinasikan dan mempertukarkan pengetahuan. Pada aspek ini meningkatkan motivasi para pengguna untuk memanfaatkan seluruh fasilitas perpustakaan yang ada dan menunjukkan

bahwa pemanfaatan jasa perpustakaan akan meningkatkan kualitas dan kelancaran kerja para pengguna.

Penerapan knowledge management ini bukanlah pekerjaan sekali jadi dan dapat segera dilihat hasilnya, namun lebih kepada sebuah kerja besar dan panjang mengingat knowledge *management* itu sendiri adalah sebuah program yang unik dan sangat terkait dengan karakteristik masing-masing organisasi serta jenis *knowledge management* yang ingin diterapkan. Menurut Maria (2011) dalam pelaksanaannya, *knowledge management* dapat dilihat dari beberapa dimensi. Beberapa perubahan harus dilakukan serta berbagai persiapan yang matang juga harus dilakukan sehingga penerapan KM dapat berlangsung dengan baik. Adapun dimensi-dimensi tersebut antara lain:

- 1) Dimensi konseptual, yaitu agar perpustakaan mampu mengembang kan suatu konstruksi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk mendiskusikan pengetahuan di lingkungan sivitas akademika. Alasannya karena baik secara konseptual maupun teoretis, KM memerlukan pendekatan yang multi dimensi.
- 2) Dimensi Perubahan, kerangka kerja KM ditujukan untuk mengubah organisasi sehingga dibutuhkan pula konsep mengenai manajemen perubahan. Salah satu aspek utama manajemen perubahan adalah perpindahan dari bentuk aktivitas lama kepada bentuk yang baru. Hal ini memerlukan kerjasama dari aktivitas yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Harus disadari bahwa perubahan seringkali menciptakan perlawanan.
- 3) Aspek pengukuran, pengukuran menjadi aspek yang penting karena merupakan mekanisme pengintegrasikan di dalam organisasi. Masing-masing sistem pengukuran secara implisit menentukan sudut pandang. Oleh karena itu desain pengukuran yang paling fundamental dari sasaran organisasi. Pengukuran juga memungkinkan kita melihat apakah kita telah bergerak ke arah sasaran organisasi yang ingin dituju atau tidak.
- 4) Aspek Struktur Organisasi, struktur organisasi menjadi hal yang penting diperhatikan di mana di dalamnya terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang diperlukan agar efektivitas. KM dapat terlaksana. Peran-peran tersebut di antaranya pemilik pengetahuan, penyebar pengetahuan, dan koordinator komunitas.

- 5) Isi Pengetahuan, jika kita memandang pengetahuan sebagai dalam berbagai cara. Untuk mengelola produk dari proses penge tahuan, kita memerlukan pengetahuan yang cocok dan saling mendukung. Isi pengetahuan juga terkait dengan keterampilan pegawai (karyawan). Untuk mengelola isi pengetahuan dapat dikembangkan direktori keahlian, sistem pengelolaanketerampilan, peta pengetahuan.
- 6) Dimensi alat, dimensi ini terkait erat dengan ketersediaan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, bagaimana metodologi mengelola pengetahuan, representasi pengetahuan yang akan dikelola serta infrastruktur yang dibutuhkan untuk menunjang pengelolaan pengetahuan secara efektif menjadi sesuatu yang turut menentukan strategi KM. Berbagai macam infrastruktur seringkali dipergunakan dalam mendukung proses pengetahuan organisasi serta KM antara lain teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi yang dapat diadopsi merupakan bentuk kolaborasi berbagai alat antara lain, sIstem pengelolaan pengetahuan, sistem pendukung memori organisasi, sistem pendukung inovasi, alat untuk menemukan informasi, dan alat untuk menemukan data. Jika di lingkungan bisnis, MP berfungsi sebagai suatu upaya untuk mengubah budaya korporasi atau organisasi; maka dilingkungan Perguruan tinggi, KM dipandang sebagai cara efektif dalam pengorganisasian dan penyediaan informasi dan pengetahuan bagi para sivitas akademika. Dan proses tersebut selama ini merupakan pekerjaan rutin perpustakaan. Seperti yang diutarakan akademik, KM dilihat sebagai fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi (PT).

b. Tipe-tipe pengetahuan pustakawan

Pengetahuan merupakan informasi yang dapat diinterpretasikan maupun diintegrasikan dan berasal dari informasi yang diserap dalam akal pikiran seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan seorang pustakawan muncul ketika pustakawan tersebut menggunakan indera/akal budinya untuk mengenalin benda maupun kejadian tertentu yang belum pernah dilihat dan dirasakan sebelumnya. Ada 2 (dua) jenis pengetahuan yang sebenarnya sudah dimiliki oleh masing-masing pustakawan, yaitu (Fatmawati, 2009):

- a) Pengetahuan Implisit (*Tacit Knowledge*). Ciri-cirinya sebagai berikut:
- (1) Merupakan bentuk pengetahuan yang masih berada atau tersimpan dalam pikiran pustakawan, sehingga masih tersembunyi di dalam kepala. Contoh: opini/pendapat, persepsi, pandangan, wawasan, cara berpikir, gagasan, keahlian (skill), ketrampilan.
 - (2) Pengetahuan tacit yang dimiliki pustakawan ini hanya bisa diketahui maupun diserap oleh orang lain jika disampaikan melalui diskusi, seminar perpustakaan dan temu ilmiah lainnya, pendidikan dan latihan (*training*), percakapan antar muka atau telepon (*face to face or telephone conversation*), curah saran (*brainstorming*), kolaborasi dengan lingkungan baik internal maupun eksternal, jejaring melalui *inter library loan*, pertukaran informasi, maupun sharing pengalaman.
 - (3) Mempunyai sifat abstrak dan sangat personal, sehingga sulit diformulasikan, dikomunikasikan, dan disebarkan dengan pustakawan lainnya maupun kepada pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, apabila pengetahuan tacit ini tidak disebarkan, maka akan berpotensi hanya mengendap di alam bawah sadar pustakawan yang bersangkutan dan tidak berkembang. Bahkan hal ini kalau dibiarkan terus-menerus lama kelamaan akan semakin redup dan pudar, sehingga secara tidak langsung pengetahuan itu akan hilang dengan sendirinya. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia dan berbagai permasalahan hidup menyebabkan kapasitas memori otak manusia mempunyai keterbatasan dalam menyimpannya.
- b) Pengetahuan Eksplisit (*Explicit Knowledge*). Ciri-cirinya sebagai berikut:
- (1) Merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki pustakawan yang sudah tersebar, terdokumentasi, dan terformalisasi dalam berbagai bentuk. Contoh: buku, artikel ilmiah, manuskrip, manual, dokumen, surat kabar, software, laporan penelitian, paper, surat, buletin informasi baik bersifat kilat/CAS (*Current Awareness Services*) maupun terseleksi/SDI (*Selective Dissemination of Information*).
 - (2) Pengetahuan explicit yang dimiliki pustakawan dapat dengan mudah untuk disimpan, diperbanyak, dipelajari, disebarluaskan, dan bahkan dipahami oleh orang lain. Sifatnya dapat dengan mudah diungkapkan dengan kata-kata maupun angka, dapat disebarkan dalam bentuk data, laporan, spesifikasi maupun buku petunjuk dengan media dokumentasi yang beraneka macam

baik melalui tulisan, gambar, suara, maupun video. Menurut Rosenberg (2001: 67) kedua tipe pengetahuan tersebut baik itu *tacit* dan *explicit* saling berinteraksi atau berhubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan individual (pustakawan) dan pengetahuan organisasi (perpustakaan).

c. Manfaat layanan yang berkualitas pada minat baca pemustaka

Layanan yang baik akan mempengaruhi tingkat naiknya minat baca di perpustakaan. Sehingga akan juga mempengaruhi apa yang diinginkan oleh pustakawan agar banyak pemustaka yang datang ke perpustakaan. Hal itu seharusnya dijadikan pijakan agar membentuk layanan yang lebih baik. Layanan yang baik memiliki kaitan yang erat dengan motivasi pemustaka. Adanya sistem layanan manual maupun online yang digunakan dalam melayani pemustaka dan membantu pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Walaupun dalam setiap sistem terdapat kelebihan dan kekurangan. Inovasi sangat diperlukan terutama dalam bidang teknologi untuk menciptakan suatu sistem layanan perpustakaan yang lebih baik lagi. Selain itu, meningkatkan kualitas layanan dalam melayani pemustaka juga sangat penting dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar pemustaka merasa nyaman ketika meminjam atau membaca buku di perpustakaan.

d. Penerapan *Knowledge Sharing Cloud* di Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sumber informasi memang seharusnya memberikan kemudahan dalam akses informasi itu bagi pengguna yang membutuhkannya. *Cloud computing* memberikan banyak pilihan untuk diterapkan di perpustakaan. Banyak provider penyedia layanan *cloud computing* yang sesuai untuk diterapkan di perpustakaan. Dalam tulisannya, Bansode menyebutkan provider penyedia layanan *cloud computing* terintegrasi dengan software perpustakaan, perpustakaan digital mesin pencarian dll. Dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki google Drive dapat dimanfaatkan pustakawan sebagai aplikasi untuk memenuhi kebutuhan file dokumen sharing. Untuk itu diperlukan pengaturan agar aplikasi tersebut dapat berfungsi optimal sebagai sebuah aplikasi pengelolaan dokumen hasil penelusuran informasi dilakukan oleh pustakawan. Pengaturan hak akses pada

google Drive akan diberikan kepada pemustaka yang melakukan permintaan informasi kepada pustakawan dan telah diberikan fasilitas akses berupa file sharing. Hak akses diberikan kepada pustakawan dengan fungsi untuk membuat dan mengelola folder dokumen hasil penelusuran sesuai nama pemustaka.

Input dari sistem aplikasi ini adalah seluruh permintaan penelusuran literatur artikel jurnal dari pemustaka baik anggota sivitas akademika maupun dari luar. Proses dalam system aplikasi tersebut meliputi beberapa unsur kegiatan, seperti penerimaan permintaan, fasilitas penelusuran literatur (koleksi perpustakaan, Koleksi database e-journal, email dan kegiatan pengaturan hak akses yang terkait sistem aplikasi google drive itu sendiri). Pada akhirnya proses tersebut menghasilkan output berupa literatur artikel jurnal hasil penelusuran informasi yang siap disebar dan distribusikan kepada pemustaka yang membutuhkannya.

e. Pengaturan Aplikasi Google Drive

Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah membuat Account Gmail, selanjutnya pengaturan (konfigurasi) email *Account gmail* sebagai berikut (Lasi, 2016):

- a) Administrator membuat foalder Penelusulan pada Google drive (mail.google.com). Folder Penelusuran merupakan folder yang disediakan bagi pustakawan untuk mengelola semua hasil penelusuran informasi. Hak akses folder ini hanya diberikan kepada pustakawan. Pengaturan hak akses folder ini juga dilakukan untuk pemustaka yang mengajukan permohonan penelusuran informasi. Pada folder ini terdapt beberpa subfolder yang berisi masing-masing nama pemustaka. Folder pemustaka ini akan berisi dokumen-dokumen hasil penelusuran informasi yang dibutuhkan pemustaka.
- b) Pembuatan subfolder pemustaka. Subfolder pemustaka dibuatkan dengan menggunakan nama pemustaka yang melakukan permintaan

informasi, Apabila terjadi kesamaan pemustaka maka akan diberikan kode pembeda.

- c) Pembuatan file sharing. File Sharing dibuat oleh pustakawan laeyanan pelusuran infrmasi dengan menggunakan nama pemustaka yang bearsangkutan. File sharing akan diberikn melalui e-mail pemustaka bersamaan dengan konfirmasi permintaan informasi. File Sharing ini akan merujuk pada masing-masing folder sesuai dengan nama pemustaka.
- d) Pengaturan berbagi data/dokumen. Pengaturan berbagi data/dokumen (sharing setting) dengan memberikan alamat email pemustaka pada "Invite people" untuk selanjutnya mengirimkannya kepada pemustaka

Berbagi Pengetahuan melalui Teknologi Penyimpanan Awan melalui pengembangan teknologi penyimpanan awan pada Google Drive ini, pustakawan dapat lebih untuk berbagi pengetahuan tidak hanya terbatas dengan akademika tetapi juga dengan pemustaka dengan pustakawan lainnya, Berbagi pengetahuan pada hakikatnya merupakan tahapan penyebaran (diseminasi) dan penyediaan pengetahuan pada saat tepat untuk pemustaka yang membutuhhkan. Berbagi pengetahuan (Permana, 2015) merupakan sebuah aktivitas dimana pengetahuan ditukarkan kepada orang lain, teman, dan komunitas yang tidak hanya memberikan sesuatu kepada orang lain atau mendapatkan sesuatu dari mereka sebagai timbal balik. Namun, berbagi pengetahuan terjadi ketika orang- orang secara alami tertarik untuk membantu satu sama lain untuk membangun kompetensi. Lebih lanjut Lee (2005) menyatakan bahwa berbagi pengetahuan merupakan aktivitas mentransfer atau menyebarkan pengetahuan dan pengalaman dari seseorang, grup atau organisasi kepada orang individu. Organisasi Grup atau organisasi yg lain. Proses terjadinya tergantung pada terciptanya budaya organisasi yang mampu menekankan kerjasama, saling berbagi, memiliki komitmen dan inovasi dan visi bersama. Proses terjadinya pengetahuan tergantung pada lingkungan terjadinya berbagi pengetahuan tersebut, menurut Lasi (2016) indikator terlaksananya berbagi pengetahuan adalah:

- 1) Terbentuknya budaya organisasi yang mampu menekankan terciptanya kerjasama tim (team work) dan terciptanya kepemimpinan yang kuat dan memiliki komitmen untuk berbagi pengetahuan dan adanya penghargaan terhadap staf perpustakaan
- 2) Sebagai organisasi belajar perpustakaan harus mampu memberikan pendidikan dan pealatihan berklanjutan sehingga mendorong transfer pengetahuan dan terus melakukan proses *learning by doing, knowledge sharing* akan terbentuk dengan keadaan yang menuntut untuk saling berbagi pengetahuan.
- 3) Adanya rasa bersaing dan berkompetisi untuk dapat mewujudkan instansi yang memiliki kepemimpin dan visi kuat yang dapat mempengaruhi upaya penerapan berbagi pengetahuan dengan cara yang positif.
- 4) Kecepatan dan kelambatan penerimaan dan peyampaian pengetahuan dapat menjadi penghambatan dan pendorong proses berbagi pengetahuan karena perpustakaan harus memperhatikan lingkungan dan kondisi kerja yang menguntungkan akan memberikn kontribusi staf yg lebih baik, serta
- 5) Rasa motivasi dari pustakawan sendiri melalui berbagi inovasi yang dilakukannya untuk melayani pemustaka yang ada dan membutuhkan informasi. Di sisi lain berbagi pengetahuan antara pustakawan dengan pemustaka dapat saling bersinergi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi untuk mewujudkan belajar sepanjang hayat. Sebagai contoh seorang pemustaka membutuhkan literatur untuk artikel Jurnal. Berbagi pengetahuan membawa banyak nilai positif bagi pustakawan selain untuk menambah pengethuan juga sebagai sarana komunikasi dengan pemustaka. Komunikasi ini penting tanpa adanya komunikasi antara Pustakawan dan pemustaka maka kegiatan layanan dan infomasi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan pemustaka secara optimal. Kegiatan berbagi di perpustakaan selain berbagi pengetahuan juga untuk mempererat silaturahmi antara pustakawan dan pemustaka.

5. KESIMPULAN

Knowledge sharing antara individu dalam organisasi dipertimbangkan sebagai proses krusial dalam pengelolaan pengetahuan. Pada perpustakaan *Knowledge sharing* juga diperlukan oleh pustakawan dalam meningkatkan

pelayanan kepada pemustaka di era digital saat ini. *Cloud computing* merupakan tren teknologi terbaru yang memberikan kemudahan organisasi khususnya perpustakaan untuk menjalankan kegiatan seperti layanan pengguna, pengolahan bahkan penyimpanan berbagi informasi dan berbagai koleksi digital karena informasi atau koleksi digital tersebut bisa diakses dimana saja, tanpa terhambat oleh satu perangkat utama. Pustakawan dapat melakukan *knowledge sharing* melalui *cloud computing* di Perpustakaan. Salah satu sistem penyedia *cloud computing* yang dapat digunakan di Perpustakaan adalah *google drive*. Hal tersebut dikarenakan menguasai teknologi penyimpanan awan (*cloud computing*) seperti salah satu contohnya *google drive* menjadi sebuah keahlian yang menguntungkan bagi pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada pemustaka di era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini. Kegiatan ini juga terkait langsung dengan perpustakaan yang ditujukan untuk mencapai suatu hasil tertentu seperti pengetahuan bersama, peningkatan kinerja, keunggulan kompetitif, atau tingkat inovasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daven T.H, & Prusak .L. (1998). *Working knowledge: how organizations manage what they know*. Boston: Harvard Business School.
- Fatmawati, E. (2009). Aplikasi kegiatan Knowledge Management (KM) guna meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan perguruan tinggi., 3, 1.
- Google Drive. (2012). Cloud storage & file backup photos,docs & more. Retrieved April 18, 2017, from <http://www.google.com/drive/>
- Gupta .J, Sharma. SK, & Hsu. J. (2008). An overview of knowledge management. In Jennex, Murray E (Ed). In *Knowledge Management : Concept, Methodologies, Tools, and Application*. Hersey: Information Science Reference.
- Lasi. (2016). Knowledge sharing pustakawan melalui teknologi cloud storage di Perpustakaan. Presented at the Konferensi call for paper Musda ke III FPPTI Jawa Timur, Jatim: FPPTI-Jatim. Retrieved from <http://repository.ubaya.ac.id>.
- Lee, H. W. (2005). Knowledge management and the role of library. h. Presented at the China-US Library Conference., Sngahi, China. Retrieved from <http://e-resources.perpusnas.go.id>
- Maria Husnun Nis. (2011). Knowledge research center aplikasi knowledge management di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id>.
- Permana, D. (2015). Perancangan aplikasi knowledge sharing dengan aplikasi gamification., 10, 202–211.
- Rifai, A. (2011). Keamananan keamanan virtualisasi dalam cloud computing. Retrieved from <http://www.slideshare.net>.
- Safitri, D. (2011). *Berbagi pengetahuan untuk menumbuhkan inovasi: studi kasus di PT Indosat tbk*. UI. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id>.
- Sujarweni , V.W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Wikipedia. (2016). Cloud computing. Retrieved April 18, 2017, from <http://www.wikipedia.com>.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian pustaka*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.